

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Naskah Drama Berdasarkan Kurikulum 2013**

Dalam kehidupan yang serba canggih ini menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perubahan dalam bidang pendidikan tersebut berkaitan dengan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasarana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter. Banyaknya peran pendidikan yang diperlukan pada zaman ini, tetapi saat ini masih ada orang yang tidak bisa merasakan jenjang pendidikan, maka dari itu masalah pendidikan saat ini belum terealisasikan.

Sistem pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan dari zaman ke zaman yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut diharapkan dapat merubah kualitas pendidikan di Indonesia sehingga menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur serta mengantarkan generasi menuju gerbang keberhasilan. Salah satunya perubahan kurikulum.

Kemendikbud (2017, hlm.viii) mengungkapkan bahwa kurikulum bahasa Indonesia secara teratur menjadikan teori tentang bahasa dan teori belajar menjadi berkembang sesuai dengan zaman. Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks menjadikan peserta didik melek terhadap literasi sehingga mampu meningkatkan aspek keterampilan berbahasa.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum 2013. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, perubahan-perubahan kurikulum di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berganti menjadi kurikulum 2013. Menurut Hamalik (2011, hlm.9) menyatakan bahwa: Kurikulum lama berorientasi pada masa lampau, karena berisikan pengalaman-pengalaman masa lampau. Guru mengajarkan berbagai hal yang telah dialami sebelumnya. Di lain pihak, kurikulum baru berorientasi pada masa

sekarang, sebagai persiapan untuk masa yang akan datang. Pengajaran berdasarkan unit topik dari kehidupan masyarakat serta sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum berisi tentang maksud, proses, sumber daya dan sarana evaluasi bagi semua pembelajaran yang direncanakan untuk peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah dan masyarakat. Kurikulum yang berbasis karakter ini menekankan siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, jujur dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

#### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Fadlillah (2014, hlm.48) mengatakan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya (KTSP)”. Kompetensi inti mencakup beberapa aspek seperti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Perkembangan kompetensi inti ini akan terus meningkat.

Majid (2014, hlm.118) berpendapat bahwa kompetensi inti merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan. Kompetensi inti digunakan untuk mengantarkan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Keempat aspek tersebut menjadikan peserta didik dapat mengimbangi antara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya serta dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berdaya guna. Selain itu, kompetensi inti dijadikan alat untuk menyesuaikan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi inti merupakan gambaran dari kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar.

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar termasuk kedalam sistematika kurikulum 2013. Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, kompetensi dasar merupakan salah satu acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran.

PP No. 32 Tahun 2013 dalam Fadlillah (2014, hlm.54) mengatakan, “Kompetensi dasar ialah tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada kompetensi inti”. Sejalan dengan Majid (2014, hlm.57) mengatakan bahwa:

“Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang berdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-konten yang dikembangkan dari kompetensi inti berawal dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dari kompetensi inti ke kompetensi dasar adalah agar lebih terinci maksud dan tujuan setiap pembahasan yang ada dalam kompetensi inti.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan durasi waktu yang direncanakan dan dibutuhkan untuk menyampaikan atau membahas suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Merencanakan alokasi waktu sangat penting karena dapat mengefektifkan waktu dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2014, hlm.206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”.

Menurut Permendikbud No.65 tahun 2013 dalam Kunandar (2015, hlm.4) mengatakan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa alokasi waktu sangat dibutuhkan untuk merencanakan pembelajaran untuk kompetensi dasar mingguan ataupun tahunan.

## **2. Menganalisis terhadap Kesesuaian antara Tema dengan Lakon dalam setiap Babak Naskah Drama**

### **a) Pengertian Menganalisis**

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2015, hlm.335) menyatakan, “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Sedangkan Satori dan Kosasih (2014, hlm.200) menyatakan, “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya”.

Anggito dan Setiawan (2018, hlm.235) menyatakan, “Analisis data merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh semua peneliti agar bisa menghasilkan riset yang menarik dan bisa dipertanggung jawabkan”.

Dari pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan mencari data yang bertujuan untuk memberikan penilaian tertentu disertai alasan yang jelas.

### **b) Naskah Drama sebagai Bahan Ajar**

#### **1) Pengertian Naskah Drama**

Menurut Moulton dalam Hasanuddin (2009, hlm.2) menyatakan, “Drama sebagai hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung”.

Menurut Clay Hermilton dan Koning dalam Dewojati (2010, hlm.7) mengatakan, “Drama sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan oleh aktor”.

Menurut Endraswara (2011, hlm.11) mengatakan, “Kata kunci drama adalah gerak. Setiap drama akan mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama”.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa naskah drama merupakan karya sastra berupa cerita yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan bisa dipentaskan.

## 2) Struktur Naskah Drama

Sebagaimana jenis teks lainnya, drama terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara sistematis. Sebuah cerita drama pun harus bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu bagian tengah, menuju suatu akhir. Menurut Kosasih (2019, hlm.180) menyatakan bahwa struktur drama terdiri dari:

- a) Orientasi suatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi sesuatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.
- b) Komplikasi atau bagian tengah cerita, mengembangkan konflik. Pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk mengulangi rintangan-rintangan ini.
- c) Resolusi atau *denouement* hendaklah muncul secara logis dan berkaitan dengan peristiwa di dalam komplikasi dan resolusi, biasanya disebut klimaks. Pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton tergantung terhadap suatu cerita tergantung pada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan.

Ketiga bagian itu diapit oleh dua bagian penting lainnya, yakni prolog dan epilog.

- a) Prolog adalah kata-kata pembuka, pengantar, ataupun latar belakang cerita, yang biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu.
- b) Epilog adalah kata-kata penutup yang berisi kesimpulan ataupun amanat tentang isi keseluruhan dialog. Bagian ini pun biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu.

Naskah drama memiliki unsur atau struktur batin yang bagian-bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan. Sedangkan menurut Waluyo (2002, hlm.8) menyatakan, “Unsur-unsur struktur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Ada plot sebagai unsur utama, tetapi ada juga yang menyebutkan perwatakan sebagai unsur pembangun struktur yang utama. Memang unsur tersebut jalin-menjalin”. Simpulannya struktur drama terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi yang diapit oleh prolog dan epilog.

## 3) Unsur Intrinsik Naskah Drama

Naskah drama memiliki isi yang berupa unsur-unsur. Sama halnya dengan jenis karya sastra yang lain, naskah drama memiliki unsur-unsur pembentuk. Unsur-unsur naskah drama dapat disebut juga struktur. Waluyo (2002, hlm.8-28) untuk memahami naskah secara lengkap dan terperinci, maka struktur drama akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Plot atau Kerangka Cerita

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu bertentangan karena kontradiksi para pelaku. Sifat dua tokoh utama itu bertentangan, misalnya: kebaikan kontra kejahatan, tokoh sopan kontra tokoh brutal, tokoh pembela kebenaran kontra bandit, tokoh ksatria kontra penjahat, tokoh bermoral kontra tokoh tidak bermoral, dan sebagainya. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian.

b) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (drama personae) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Penulis lakon sudah menggambarkan perwatakan tokoh-tokohnya. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh itu.

c) Dialog

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

d) Setting/Landasan/Tempat Kejadian

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab drama naskah harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Setting biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu.

e) Tema/Nada Dasar Cerita

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya.

f) Amanat/Pesan Pengarang

Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat di balik yang tersurat. Jika tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, maka amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa struktur drama terdiri dari enam struktur. Struktur tersebut yaitu plot, penokohan dan perwatakan, dialog, setting, tema, dan amanat. Menurut Waluyo plot merupakan unsur utama dalam sebuah drama. Segala yang melatarbelakangi penyusunan sebuah naskah drama diawali dengan alurnya.

Berbeda dengan hal itu, Mulyadi (2017, hlm.260-267) memaparkan tentang unsur-unsur teks drama sebagai berikut.

1) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam drama, sedangkan penokohan adalah citra atau karakter tokoh dalam drama tersebut.

2) Alur Cerita

a) Eksposisi

Tahapan awal dalam sebuah drama adalah pengenalan atau pemaparan masalah utama yang berkaitan dengan hubungan antara tokoh protagonis dan antagonis. Dalam hal ini, pemaparan kejadian yang sedang terjadi.

b) Konflik

Konflik atau penggawatan (*rising action*), berupa penanjakan laku (ketegangan menaik) yang berarti konflik yang terjadi semakin rumit. Pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis meruncing dan meluas, hingga melibatkan sekutu kedua kekuatan yang berseteru.

c) Klimaks (Puncak Ketegangan)

Klimaks merupakan puncak konflik atau titik jenuh dari perkembangan konflik. Puncak konflik harus diimbangi dengan upaya pencarian jalan keluar atau antiklimaks.

d) Resolusi

Resolusi atau penyelesaian (*falling action*), berupa penurunan laku yang menyajikan peleraian atau penyelesaian bagi masalah. Pada tahap ini, pesan moral disampaikan, biasanya berupa solusi moral yang berkaitan dengan tema atau konflik yang sudah diusung.

e) Konklusi

Tahap ini merupakan bagian penutup sebuah drama. Berbagai persoalan telah memperoleh penyelesaian dan pertikaian sudah dapat diakhiri.

3) Latar

Latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana peristiwa.

4) Tema

Tema adalah ide cerita yang menjadi pusat cerita dan inti permasalahan dalam drama. Tema memberi kesatuan pada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dalam cerita. Tema bersifat lugas, objektif, dan khusus.

5) Amanat

Amanat adalah pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dapat ditentukan melalui tafsir pribadi berdasarkan sudut pandang tertentu sehingga amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Umumnya, amanat memberikan manfaat bagi kehidupan secara praktis.

6) Dialog

Dalam drama, dialog menjadi hal utama sehingga cerita yang disampaikan dalam drama menjadi lebih lugas.

Berdasarkan uraian di atas, dialog menjadi hal utama dalam sebuah drama. Hal ini jelas berbeda dengan yang disampaikan Waluyo. Namun, unsur-unsur yang disebutkan dan dijelaskan tidaklah beda.

Selanjutnya, Kemendikbud (2017, hlm.245-247) memaparkan tentang unsur-unsur drama sebagai berikut.

#### 1) Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana di dalam naskah drama.

- a) Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di rumah, medan perang, di meja makan.
- b) Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c) Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Misalnya, dalam budaya Jawa, dalam kehidupan masyarakat Betawi, Melayu, Sunda, Papua.

#### 2) Penokohan

Tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*)  
Tokoh ini yang mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu.
- b) Tokoh idaman (*the type character*)  
Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji.
- c) Tokoh statis (*the static character*)  
Tokoh ini memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.
- d) Tokoh yang berkembang. Misalnya, seorang tokoh berubah dari setia ke karakter berkhianat, dari yang bernasib sengsara menjadi kaya raya, dari yang semula adalah seorang koruptor menjadi orang yang saleh dan budiman.

#### 3) Dialog

Percakapan atau dialog pada drama harus memenuhi dua tuntutan sebagai berikut.

- a) Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung; harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.
- b) Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja; para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.

- 4) Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema drama, kita perlu mengapresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema jarang dinyatakan secara tersirat. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus memahami drama itu secara keseluruhan.
- 5) Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca/penonton. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan cerita.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga ahli di atas mengenai unsur-unsur naskah drama, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur naskah drama terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dialog, dan amanat. Unsur-unsur tersebut termasuk ke dalam isi naskah drama yang akan dianalisis. Setiap ahli atau pakar menempatkan unsur tertinggi atau yang menjadi dasar dalam drama berbeda-beda. Namun, keenam unsur tersebut tetaplah penting dalam penyusunan naskah drama. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut haruslah dipahami secara benar sebelum drama itu dipentaskan.

#### 4) Kaidah Kebahasaan Drama

Menurut Kosasih (2017, hlm. 219) teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- b) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.
- c) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti: menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami.
- d) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, bersih, baik, gagah, kuat.

Menurut Kemendikbud (2017, hlm.376) mengatakan bahwa ciri kaidah pada naskah drama sebagai berikut:

- a) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis).
- b) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi.
- c) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh.
- d) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

Menurut Mulyadi (2017, hlm.269) mengatakan bahwa kaidah kebahasaan dalam naskah drama sebagai berikut:

- a) Penggunaan dialog pada keseluruhan drama.
- b) Penggunaan kalimat langsung.
- c) Penggunaan kosakata percakapan sehari-hari.
- d) Pemilihan kata yang mendukung aksi dramatis.

### 5) Langkah-langkah Analisis Naskah Drama

Analisis naskah drama dinyatakan sebagai kegiatan ilmiah yang mendasarinya. Pendekatan analisis drama sebagai genre sastra, berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur drama sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan drama yang diselidiki. Analisis drama dilakukan dengan kemauan subjektif mungkin, dan tidak dilandasi pandangan subjektif penganalisis. Menurut Hasanuddin (2009, hlm.125) menyatakan bahwa:

“Analisis drama bukanlah sekedar pembicaraan apresiatif yang hanya menuntut penjelasan sekilas secara umum dengan data-data yang acak. Analisis drama menuntut penjelasan yang cermat dan didukung oleh data-data remit. Jika apresiasi tidak menuntut tahapan-tahapan kerja yang jelas, maka di dalam kerja analisis dituntut prosedur kerja yang jelas, maka di dalam kerja analisis dituntut prosedur kerja yang dilakukan sebagaimana mestinya dan tidak dapat dibolak-balik. Prinsip inilah yang berlaku dalam analisis drama sehingga kerja analisis ini dapat dinyatakan sebagai suatu kegiatan ilmiah”.

Menurut Hasanuddin (2009, hlm.126) menyatakan bahwa tahapan analisis drama jika diperinci meliputi kegiatan berupa 1) pembacaan, 2) penginventarisasian, 3) pengidentifikasian, 4) penginterpretasian 5) pembuktian, dan 6) penyimpulan serta pelaporan.

Drama memiliki struktur yang khas. Hal ini yang membedakan dengan dua genre sastra lainnya. Menurut Dewojati (2010, hlm.160) menyatakan, “Dalam usaha menganalisis struktur dan tekstur teks drama, hal yang harus ingat oleh seorang peneliti adalah adanya komponen teks primer dan teks tambahan dalam drama”. Hal ini sejalan dengan pendapat Ingarden yang dikuatkan oleh Elaine Astone dan Goerge Savona, bahwa ada dua unsur yang dapat dicermati dan ditemukan dalam sebuah teks lakon. Pertama, adalah *haupttext* (*primary text*) atau teks utama yang berwujud dialog tokoh-tokoh. Kedua adalah *nebentext* (*ancillary*

*text*) atau teks tambahan yang sering disebut pula teks pembantu atau teks samping.

#### **6) Tipe Pelaku dalam Drama**

Menurut Dewojati (2010, hlm.169), unsur karakter yang dalam drama biasa disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Perwatakan atau penokohan dalam suatu cerita adalah pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita (Hayati, 1990, hlm.119). Menurut Santosa, dkk (2008, hlm.90) penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. Perbedaan-perbedaan peran ini diharapkan akan diidentifikasi oleh penonton. Jika proses identifikasi ini berhasil, maka perasaan penonton akan merasa terwakili oleh perasaan peran yang diidentifikasi tersebut. Penokohan atau perwatakan dalam sebuah lakon memegang peranan yang sangat penting.

Egri dalam Santosa, dkk (2008, hlm.90), berpendapat bahwa berperwatakanlah yang paling utama dalam lakon. Tanpa perwatakan tidak akan ada cerita, tanpa perwatakan tidak bakal ada alur. Padahal ketidaksamaan watak akan melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, konflik yang akhirnya melahirkan cerita Hamzah. Menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1984, hlm.171), istilah tokoh dipergunakan apabila membahas mengenai sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sedangkan istilah pelaku bila kita membahas instansi atau peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Luxemburg membagi pelukisan watak menjadi dua, yaitu pelukisan watak secara eksplisit dan pelukisan watak secara implisit. Pelukisan watak secara eksplisit, watak seorang tokoh dapat dilukiskan oleh komentator seorang pelaku lain. Seorang tokoh juga dapat melukiskan wataknya sendiri. Di sini seluruh tokoh itu merupakan dasar apakah dia pantas dipercaya atau tidak. Pelukisan watak secara implisit, pelukisan ini terjadi lewat perbuatan dan ucapan, dan sebetulnya lebih penting daripada pelukisan eksplisit.

Hudson dalam Budianta (2002, hlm.106) menyatakan bahwa alur lebih penting daripada tokoh karena tokoh hanya untuk mengisi dan menyelesaikan alur itu, dan tokoh lebih penting daripada alur karena alur hanya dipergunakan untuk

mengembangkan tokoh. Hudson cenderung mengatakan bahwa pemertingan terhadap tokoh lebih utama dibandingkan dengan pemertingan terhadap alur, hal ini disebabkan sesuatu cerita akan meninggalkan kesan yang dalam dan bahkan mungkin abadi lantaran penokohan di dalam cerita itu begitu kuat dan meyakinkan dalam membangun alur cerita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah unsur yang paling penting dalam sebuah pementasan drama, karena tanpa adanya tokoh pasti tidak akan ada pementasan drama. Penokohan juga dapat digunakan untuk membedakan peran yang satu dengan peran yang lain, karena antara tokoh yang satu dengan yang lain akan mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Wahyuningtyas dan Santosa (2011, hlm.3) mengatakan bahwa membagi tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya dibedakan menjadi tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa (Wiyatmi, 2006, hlm.50).

Menurut Santosa, dkk (2008, hlm.90), mengatakan bahwa peran merupakan sarana utama dalam sebuah lakon, sebab dengan adanya peran maka timbul konflik. Konflik dapat dikembangkan oleh penulis lakon melalui ucapan dan tingkah laku peran. Dalam teater, peran dapat dibagi-bagi sesuai dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh penulis lakon. Motivasi-motivasi peran inilah yang dapat melahirkan suatu perbuatan peran. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a) Protagonis**

Protagonis adalah peran utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita. Keberadaan peran adalah untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul ketika mencapai suatu cita-cita. Persoalan ini bisa dari tokoh lain, bisa dari alam, bisa juga karena kekurangan dirinya sendiri. Peran ini juga menentukan jalannya cerita.

SESEORANG : Kenapa kamu memanggil aku malam-malam begini?

MUNIR : Habis aku gerah Pak. Di mana-mana ada ketidakadilan. Di mana-mana berserakan ketidakbenaran. Di mana-mana rakyat ditindas semena-mena. Penguasa sudah merajalela, menindas rakyat yang memiliki negeri ini. Harusnya mereka menjadi abdi, tapi malah mereka yang kenyang sendiri, memperbudak dan menjahanami rakyat. Di mana letak kebenaran. Di mana letak demokrasi. Mana itu kerakyatan dan keadilan sosial serta peri kemanusiaan yang digembar-gemborkan.

SESEORANG : Jadi kamu mau protes?

MUNIR : Protes sekaligus memberitahukan bahwa sekarang bukan waktunya tidur. Semua orang harus bangun dan melihat segala kecurangan, ketimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan ini. Tidak boleh ada dispensasi. Rakyat sudah terlalu menderita, nanti mereka bisa melawan bersama seperti Korawa dan Pandawa dalam Perang Bharatayudha.

Dari cuplikan drama *Jangan Menangis Indonesia* diatas, peran protagonis dalam drama tersebut adalah seseorang, dapat dilihat dalam naskah tersebut bahwa seseorang ini menjadi peran utama yang dijadikan tempat pengaduan tokoh lain.

#### **b) Antagonis**

Antagonis adalah peran lawan, karena dia seringkali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi. Tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan menjalin pertikaian, dan pertikaian itu harus berkembang mencapai klimaks. Tokoh antagonis harus memiliki watak yang kuat dan kontradiktif terhadap tokoh protagonis. Pada drama *Jangan Menangis Indonesia* yang berperan sebagai tokoh protagonis adalah Jendral, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dialog “*Brengsek! Konyol! Pemalas! Bodo kebo! Dasar pribumi! Gelo sia! Begitu saja tidak becus! Mengangkat kardus seperti mengangkat langit. Semprul! Ayo jangan digondeli. Kerja bukan cari untung! Angkat! Dasar budak! Gotong royong! Maunya kok menelan. Dasar kemaruk! Otak udang! Angkat bangsat! Kuntulanak. Lihat sendiri ini negeri kacau. Manusia-manusia tidak memenuhi syarat. Begini*

*mau merdeka? Berdiri saja tidak bisa. Ini mau mendirikan negara Tahi kerbau! Nggak usah merdeka, belajar jadi budak dulu!”.*

Dalam dialog tersebut sudah tergambar jelas bahwa peran yang dibawakan oleh Jendral ini mengandung unsur yang kontra dengan tokoh seorang yang menjadi tempat curahan hati tokoh lain.

**c) Deutragonis**

Deutragonis adalah tokoh lain yang berada di pihak tokoh protagonis. Peran ini ikut mendukung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis.

**d) Tritagonis**

Tritagonis adalah peran penengah yang bertugas menjadi pendamai atau pengantara protagonis dan antagonis.

**e) Foil**

*Foil* adalah peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi tetapi ia diperlukan guna menyelesaikan cerita. Biasanya dia berpihak pada tokoh antagonis.

**f) Utility**

*Utility* adalah peran pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik. Biasanya tokoh ini mewakili jiwa penulis.

### **3. Bahan Drama**

**a) Bahan Drama yang Ditetapkan Kurikulum 2013**

KD 3.18 Mengidentifikasi Alur Cerita, Babak Demi Babak, dan Konflik dalam Drama yang di baca atau di tonton.

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. memahami struktur drama yang dibaca atau ditonton;
2. mengidentifikasi unsur-unsur drama.

Pernahkah kamu mementaskan sebuah drama di sebuah gedung atau di depan kelas? Mementaskan drama dapat membuat kita mengenal berbagai macam karakter. Meskipun karakter yang dimunculkan dalam sebuah drama adalah

karakter rekaan atau berdasarkan khayalan si penulisnya, ada juga karakter yang dibuat berdasarkan kisah nyata, yaitu kisah seseorang yang dialihkan ke dalam sebuah tulisan terutama naskah drama. Hal itu tentu saja diceritakan sesuai dengan kisah asli hidupnya.

### **1. Memahami Struktur Drama yang di baca atau di tonton**

Sebagaimana jenis teks lainnya, drama terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara sistematis. Susunan bagian-bagian drama tersebut sebenarnya merupakan salah unsur drama pula, yakni yang biasa disebut dengan alur. Seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, sebuah cerita drama pun harus bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu bagian tengah, menuju suatu akhir. Ketiga bagian itu diapit oleh dua bagian penting lainnya, yakni prolog dan epilog.

- a. Prolog adalah kata-kata pembuka, pengantar, ataupun latar belakang cerita, yang biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu.
- b. Epilog adalah kata-kata penutup yang berisi simpulan ataupun amanat tentang isi keseluruhan dialog. Bagian ini pun biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu.

Selain kedua hal di atas, dalam drama terdapat dialog. Dialog dalam drama meliputi bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*). Bagian-bagian itu terbagi dalam babak-babak dan adegan-adegan. Satu babak biasanya mewakili satu peristiwa besar dalam dialog yang ditandai oleh suatu perubahan atau perkembangan peristiwa yang dialami tokoh utamanya. Adapun adegan hanya melingkup satu pilahan-pilahan dialog antara beberapa tokoh.

#### **a) Struktur Drama**

1. Orientasi sesuatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi sesuatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.
2. Komplikasi atau bagian tengah cerita, mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini.

3. Resolusi atau denouement hendaklah muncul secara logis dari apaapa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi, biasanya disebut klimaks (*turning point*). Pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita tergantung pada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan. Pengarang dapat mempergunakan teknik *flashback* atau sorot balik untuk memperkenalkan penonton dengan masa lalu sang pahlawan, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi bagi aksi aksinya.

Drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya’. Drama berarti ‘perbuatan, tindakan atau *action*’. Drama dapat pula diartikan sebagai sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh yang berisi konflik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai syair atau prosa yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Pengertian lain, drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, musik), serta disaksikan oleh penonton.

Kemendikbud (2017, hlm.243) mengatakan bahwa terdapat beberapa bentuk drama, di antaranya, adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan bentuk sastra cakupannya
  - a. Drama puisi, yaitu drama yang sebagian besar cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi.
  - b. Drama prosa, yaitu drama yang cakupannya disusun dalam bentuk prosa.
2. Berdasarkan sajian isinya
  - a. Tragedi (drama duka), yaitu drama yang menampilkan tokoh yang sedih atau muram, yang terlibat dalam situasi gawat karena sesuatu yang tidak menguntungkan. Keadaan tersebut mengantarkan tokoh pada keputusan dan kehancuran. Dapat juga berarti drama serius yang melukiskan pertikaian di antara tokoh utama dan kekuatan yang luar biasa, yang berakhir dengan malapetaka atau kesedihan.
  - b. Komedi (drama ria), yaitu drama ringan yang bersifat menghibur, walaupun selorohan, di dalamnya dapat bersifat menyindir, dan yang berakhir dengan bahagia.

- c. Tragikomedi (drama dukaria), yaitu drama yang sebenarnya menggunakan alur dukacita tetapi berakhir dengan kebahagiaan.
- 3. Berdasarkan kuantitas cakupannya
  - a. Pantomim, yaitu drama tanpa kata-kata
  - b. Minikata, yaitu drama yang menggunakan sedikit sekali kata-kata.
  - c. Dialog-monolog, yaitu drama yang menggunakan banyak katakata.
- 4. Berdasarkan besarnya pengaruh unsur seni lainnya
  - a. Opera, yaitu drama yang menonjolkan seni suara atau musik.
  - b. Sendratari, yaitu drama yang menonjolkan seni drama dan tari.
  - c. Tablo, yaitu drama tanpa gerak atau dialog.
- 5. Bentuk-bentuk lain
  - a. Drama absurd, yaitu drama yang sengaja mengabaikan atau melanggar konversi alur, penokohan, dan tematik.
  - b. Drama baca, naskah drama yang hanya cocok untuk dibaca, bukan dipentaskan.
  - c. Drama borjuis, drama yang bertema tentang kehidupan kaum bangsawan (muncul abad ke-18).
  - d. Drama domestik, drama yang menceritakan kehidupan rakyat biasa.
  - e. Drama duka, yaitu drama yang khusus menggambarkan kejahatan atau keruntuhan tokoh utama.
  - f. Drama liturgis, yaitu drama yang pementasannya digabungkan dengan upacara kebaktian gereja (di Abad Pertengahan).
  - g. Drama satu babak, yaitu lakon yang terdiri atas satu babak, berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas.
  - h. Drama rakyat, yaitu drama yang timbul dan berkembang sesuai dengan festival rakyat yang ada (terutama di perdesaan).

#### **b) Mengidentifikasi Unsur-unsur Drama**

Tampak dalam contoh sebelumnya bahwa teks drama ternyata dibentuk oleh banyak unsur. Kemendikbud (2017, hlm.245) mengatakan bahwa berikut paparan lebih lengkap tentang unsur-unsur tersebut.

##### **1. Latar**

Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana di dalam naskah drama.

- a. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di rumah, medan perang, di meja makan.
- b. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c. Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Misalnya, dalam budaya Jawa, dalam kehidupan masyarakat Betawi, Melayu, Sunda, Papua.

##### **2. Penokohan**

Tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*)

Tokoh ini yang mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu.

- b. Tokoh idaman (*the type character*)  
Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji.
  - c. Tokoh statis (*the static character*)  
Tokoh ini memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.
  - d. Tokoh yang berkembang. Misalnya, seorang tokoh berubah dari setia ke karakter berkhianat, dari yang bernasib sengsara menjadi kaya raya, dari yang semula adalah seorang koruptor menjadi orang yang saleh dan budiman.
3. Dialog
- Dalam drama, percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan.
- a. Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung; harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.
  - b. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja; para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.
4. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema drama, kita perlu mengapresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema jarang dinyatakan secara tersirat. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus memahami drama itu secara keseluruhan.
5. Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca/penonton. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama.

KD 4.18 Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Drama yang di baca atau di tonton secara Lisan.

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. menelaah bagian-bagian penting dalam naskah drama yang dibaca atau ditonton;
2. menampilkan satu tokoh dalam drama yang dibaca.

**c) Menelaah Bagian-Bagian Penting dalam Naskah Drama yang Dibaca atau Ditonton**

Kemendikbud (2017, hlm.248) mengatakan bahwa untuk menulis naskah drama, sekurang-kurangnya kita dapat menggunakan tiga sumber, yakni dari karya sudah ada, semacam dongeng cerpen, ataupun novel. Bisa juga berdasarkan imajinasi dan pengalaman sendiri ataupun orang lain. Membuat naskah drama dari karya yang sudah ada tidak begitu sulit. Hal ini karena ide cerita, alur, latar, dan unsur-unsur lainnya sudah ada. Dalam hal ini, kita hanya mengubah formatnya saja ke dalam bentuk dialog. Seperti yang kita ketahui bahwa ciri utama drama adalah bentuk penyajiannya yang semua berbentuk dialog. Oleh karena itu, tugas kita dalam hal ini adalah mengubah seluruh rangkaian cerita yang ada dalam novel ke dalam bentuk dialog. Selain itu, kita bisa menggunakan pengalaman. Kita akan mudah menceritakannya ke dalam bentuk drama karena kejadiannya teramati, terdengar, dan bahkan dirasakan secara langsung. Karangan itu akan lebih lengkap karena melibatkan banyak indra, tidak hanya penglihatan ataupun pendengaran, tetapi juga indra-indra lainnya. Oleh karena itu, daripada berpayah-payah, jadikanlah pengalamanmu sebagai bahan untuk menulis drama.

Caranya adalah sebagai berikut.

- a. Daftarkanlah pengalaman-pengalamanmu yang paling menarik.
- b. Pilihlah satu pengalaman yang memiliki konflik yang kuat dan melibatkan cukup banyak tokoh.
- c. Catatlah nama-nama tokoh beserta karakternya. Jelaskan pula latarnya, baik waktu, tempat, dan suasananya.
- d. Catat pula topik-topik yang akan dikembangkan dalam drama tersebut.
- e. Kembangkanlah topik-topik itu ke dalam bentuk dialog.

Naskah drama juga dapat bersumber dari peristiwa sehari-hari. Peristiwa itu ditata dan diperkaya dengan inspirasi dan imajinasi kita sendiri. Dengan demikian, untuk menuliskannya, kita pun bisa mengawalinya dari perilaku yang biasa kita alami atau kita saksikan sendiri. Perilaku itu, misalnya, ketika beradu tawar dengan penjaga kantin, memohon izin pada guru untuk memperoleh dispensasi sekolah, menyambut kedatangan tamu, membagikan sumbangan kepada para korban bencana alam.

#### **d) Menampilkan Seorang Tokoh dalam Drama yang Dibaca atau yang Ditonton**

Kemendikbud (2017, hlm.249) mengatakan bahwa pementasan drama berawal dari suatu naskah (skenario). Dialog dan tata laku yang dipentaskan oleh para pemainnya, sesuai dengan cerita yang disusun sebelumnya oleh penulis naskah. Ide penyusunannya bisa berdasarkan pemikiran sang penulis. Dapat pula ide itu diambil dari cerpen, novel, dan karya-karya lainnya yang sudah ada sebelumnya. Langkah-langkah menulis naskah drama tidak jauh berbeda dengan ketika menulis teks lainnya. Hal pertama yang perlu kita tentukan adalah tema atau pokok permasalahan (konflik) yang akan diungkap dalam drama tersebut. Misalnya, tentang cinta, tragedi kemanusiaan, dan konflik sosial. Berikutnya adalah pengumpulan bahan. Berbeda dengan ketika menulis teks nonfiksi yang harus bersifat faktual (nyata), bahan untuk drama bisa berupa hasil imajinasi atau paduan dari fakta dan imajinasi. Bisa juga merupakan saduran dari karya-karya yang sudah ada, misalnya dari dongeng, cerpen, novel, hikayat, atau pengalaman nyata.

Supaya hasilnya lebih menarik dan apik, kita juga perlu menyusun kerangka atau stuktur alur ceritanya, yang meliputi prolog, orientasi, komplikasi, resolusi, dan epilognya. Alur cerita kemudian dikembangkan ke dalam cerita drama secara utuh. Selama proses pengembangan, kerangka tersebut bisa saja berubah. Sebabnya, bisa jadi selama proses tersebut, muncul inspirasi-inspirasi baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Terkait dengan penyusunan dialog, di samping kita dapat membagi ke dalam beberapa babak dan adegan, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan. Ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung.

1. Tokoh adalah pelaku yang mempunyai peran yang lebih dibandingkan pelaku-pelaku lain, sifatnya bisa protagonis atau antagonis.
2. Wawancang adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
3. Kramagung adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).

#### 4. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

Bahan ajar yang baik dan ideal harus sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013. Berikut adalah daftar indikator kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum 2013

**Tabel 2.1**

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

No.	Aspek yang diamati	Indikator Kesesuaian
1.	Tema	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila tema yang terdapat dalam naskah drama sesuai dengan lakon, dapat membuat peserta didik lebih mudah untuk mengetahui ide pokok cerita tersebut.</li> <li>2. Apabila tema yang terdapat dalam naskah drama tersebut memiliki pokok pikiran, peserta didik lebih mudah untuk mengetahui tema tersebut.</li> </ol>
2.	Babak dalam naskah drama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila babak yang terdapat dalam naskah drama saling berhubungan, dapat membuat peserta didik lebih mudah untuk mengetahui jalan cerita drama tersebut.</li> <li>2. Apabila babak yang terdapat dalam naskah drama memiliki episode, dapat memudahkan peserta didik untuk mengetahui babak yang terdapat dalam cerita tersebut.</li> </ol>
3.	Lakon	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila lakon yang terdapat dalam naskah drama sesuai dengan dialog dalam naskah, dapat membuat peserta didik lebih mudah untuk mengetahui perwatakan lakon tersebut..</li> </ol>

		2. Apabila lakon yang terdapat dalam naskah drama menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dapat membuat peserta didik lebih mudah mengetahui sudut pandang cerita.
--	--	--

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya *plagiatisme*. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun masih ada keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu beserta hasilnya.

**Tabel 2.2**

Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NAMA	JUDUL	HASIL
Zizin Nurulngaeny	Analisis Psikologis Tokoh Utama Dalam Naskah Drama Roberto Zucco Karya Benard-Marie Koltes Tahun 2016	1. Naskah drama Roberto Zucco memiliki alur maju dengan lima tahapan yaitu <i>la situation initiale, l'action se declenche, l'action se developpe, l'action se denoue</i> , dan <i>la situation finale</i> . Cerita berlatar di Prancis pada musim panas. Latar sosial yang melingkupi ialah kehidupan individu yang berbuat negatif dan kriminal. Tema

		<p>utama adalah kebebasan zucco, sedangkan tema minor adalah kekerasan, kriminalitas dan keluarga.</p> <p>2. Kesemua unsur intrinsik dalam naskah drama ini saling berhubungan dalam membentuk keutuhan cerita.</p> <p>3. Tokoh utama dalam naskah drama ini adalah Roberto Zucco, seorang pemuda berusia 24 tahun yang memiliki gangguan kepribadian.</p>
Widyasni Amanda	Unsur-unsur Intrinsik Naskah Drama Aeng Karya Putu Wijaya dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Tahun 2017	Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama Aeng dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama Aeng diungkapkan melalui indikator tema, tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Menurut Sugiyono (2009, hlm.91) mengatakan, “Kerangka berpikir yang

baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti”. Hal tersebut menjelaskan, kerangka berpikir merupakan konsep yang telah diidentifikasi. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penulisan yang relevan. Proses keberhasilan pembelajaran dapat dibuat dalam kerangka pemikiran ini.

**Bagan 2.1**  
Kerangka Berpikir



